

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam KAHFIS Aceh

Esi Rosita¹, Wulan Mahmuda Alfani², Siti Mayang Sari³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

Email : esirosita899@gmail.com¹; wulanmahmudaalfani1@gmail.com²; mayang@bbg.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari peran guru dalam implementasi dari kurikulum Sekolah Alam untuk menumbuhkan karakter anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur, observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah hasil dari observasi dan wawancara bersama konseptor Sekolah Alam KAHFIS Aceh. Hasil penelitian ini adalah peran guru dalam implementasi kurikulum Sekolah Alam dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus. Contoh kegiatan Sekolah Alam yang dapat membentuk karakter anak berkebutuhan khusus adalah menanam pohon, membersihkan sungai, menyirami tanaman, berkebun, berternak, membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan *market day, special event, magang, karya penelitian, kunjungan belajar, jelajah literasi digital, live in, Ramadhan camp* dan I'tikaf. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan 70% di luar kelas dan 30% diluar kelas, setiap tahapan kegiatan anak berkebutuhan khusus dibimbing untuk saling berkerjasama dengan teman yang lainnya. Dalam pendekatan para guru mengadopsi pembelajaran *deep learning* dengan mengintegrasikan *learning by doing*. Hal ini mendukung anak berkebutuhan khusus untuk melakukan eksplorasi semua kegiatan baru.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Karakter, Sekolah Alam.

Abstract

This study aims to determine the impact of the role of teachers in the implementation of the Nature School curriculum to develop the character of children with special needs. This research method is a literature study method, observation and interviews. The data source used is the result of observation and interviews with the concepter of the Nature School KAHFIS Aceh. The results of this study are the role of teachers in the implementation of the Nature School curriculum in the character formation of children with special needs. Examples of Nature School activities that can shape the character of children with special needs are planting trees, cleaning rivers, watering plants, gardening, raising livestock, disposing of waste in its place, and market day activities, special events, internships, research works, study visits, digital literacy exploration, live in, Ramadan camp and I'tikaf. Each learning activity is carried out 70% outside the classroom and 30% outside the classroom, at each stage of the activity children with special needs are guided to collaborate with other friends. In the approach the teachers adopt deep learning by integrating learning by doing. This supports children with special needs to explore all new activities.

Keywords: Children with Special Needs, Curriculum Implementation, Character Education, Nature School.

PENDAHULUAN

Sekolah Alam hadir sebagai alternatif model pendidikan yang mengintegrasikan semesta alam sebagai laboratorium belajar. Sekolah Alam pertama kali didirikan oleh Lendo di Ciganjur pada tahun 1998, Jalan Damai. Sekolah ini pada mulanya hanya memiliki 8 orang anak, 5 anak di Playgroup dan 3 anak di SD, dengan 3 guru Playgroup, 2 guru SD dan satu guru Iqra'/tahfidz. Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam memenuhi berbagai kebutuhan siswa, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (Wahyuni, 2018). Di sisi lain, pilihan pendidikan alternatif seperti Sekolah Alam mulai mendapatkan perhatian sebagai jawaban yang mungkin untuk permasalahan ini, jogja green school, sebagai salah satu lembaga yang menetapkan konsep Sekolah Alam (Riska et al., 2024).

Gagasan Sekolah Alam ini mencoba mengambil peran sebagai wadah menciptakan generasi yang peduli menjaga ekosistem alam. Dengan generasi anak-anak yang memiliki sikap mengambil inisiatif dan melakukan tindakan pencegahan sebelum masalah muncul seperti, mebuang sampah pada tempatnya, menanam pohon dan menjaga kehidupan pepohonan. Hingga pada akhirnya anak-anak memiliki kemampuan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang terus berinovasi. Implementasi Sekolah Alam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, serta membentuk karakter anak kokoh. Pembelajaran berbasis alam adalah proses belajar yang mengintegrasikan antara materi ajar dan lingkungan alam sekitar (Sunanik, 2018).

Berdasarkan tuturan dari generasi ke tiap tahap generasi perlu bimbingan yang terarah tepatnya pada sisi sikap dan karakter agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas adalah karakter yang sesuai dan ditunjukkan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai karakter yang terkadung dalam tiap sila Pancasila yaitu nilai karakter yang religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan, demokratis, dan adil (Guru et al., 2020).

Berbeda dengan sekolah konvensional, Sekolah Alam menempatkan alam sebagai guru utama. Kurikulumnya bertumpu pada empat pilar utama, yaitu Pengembangan Akhlak, Logika Ilmiah, Kepemimpinan dan Kewirausahaan. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode *learning by doing*, dimana pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak. Proses pembelajaran dilakukan 70% di alam dan 30% di Saung. Saung adalah bangunan tidak permanen didesain menjadi kelas yang terbuat dari kayu, lantainya papan, atapnya daun rumbia, tidak berdinding dan AC alamaih serta ruangan terbuka dengan pemandangan alam ketika pembelajaran berlangsung menambah semangat belajar anak-anak.

Pendekatan ini dinilai mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian anak. Dengan demikian Sekolah Alam dapat dijadikan sebuah alternatif dalam strategi membentuk karakter anak berkebutuhan khusus yang mengintegrasikan empat pilar kurikulum Sekolah Alam. Sekolah alam di Banda Aceh tergolong masih baru, bagi orang tua anak berkebutuhan khusus memilih memasukan anaknya ke SLB atau ikut dalam sekolah normal. Sehingga anak berkebutuhan khusus merasa minder pada saat kemampuannya dibawah teman sekelas atau kesulitan dengan banyaknya materi pembelajaran yang harus dikuasai. Maka dari itu Sekolah Alam peneliti tertarik untuk meneliti hasil dari implementasi kurikulum Sekolah Alam dalam

pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus di KAHFIS Aceh. Diharapkan dengan memahami secara keseluruhan dalam mengimplementasikan kurikulum Sekolah Alam dalam pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus, dalam mencapai tujuan dari pembelajaran sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian implementasi kurikulum Sekolah Alam KAHFIS Aceh (SAKA) menggunakan metode studi literatur dan wawancara (Assingkily, 2021), tentang bagaimana pendekatan inovatif dapat menanamkan pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari literatur dan jurnal, buku, penelitian ini memdapatkan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan Sekolah Alam. Dalam (Oleh Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., 22 C.E.). dijelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghapus stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Begitu juga sejalan dengan artikel penelitian yang telah disajikan dan relevan dengan implemetasi pendidikan inklusif dalam menumbuhkan karakter di Sekolah Alam dari (Nurvitasisari et al., 2018) yang mengkaji tentang konsep dan juga praktik pendidikan inklusi di Sekolah Alam (Sadli & Saadati, 2019). pendidikan yang berfokus pada pengembangan idividual sedang diterapkan di Jogja Green School (Witra Alti, 2021).



Gambar 1. Sekolah Alam KAHFIS Aceh tampak depan

Sekolah Alam KAHFIS Aceh (SAKA) berdiri pada 22 April 2022 yang dinaungi oleh yayasan KAHF *Integrated School* Aceh, yang beralamatkan di Jln. Lamreung No. 43, Ds. Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar. Pengagasan SAKA kakak beradik yang berasal dari Medan. Beliau ialah bapak M. nurul Hamdi, SE., MBA dan ibu Siti Nurhudayah, M.Sc atau lebih dikenal Bunday. Dari hasil wawancara, melindungi alam semesta adalah tugas setiap individu, inilah yang menarik dari ide gagasan pendiri Sekolah Alam KAHFIS Aceh dengan slogan “*compassionate and valuable leaders*” Pemimpin yang memiliki jika kasih sayang dan punya tujuan hidup yang jelas dalam membangun peradaban yang rahmatan lilalamin. Sekolah Alam KAHFIS Aceh menerapkan kurikulum Sekolah Alam nasional dengan mengintegrasikan budaya lokal setempat.



Gambar 2. Wawancara Bersama Konseptor KAHFIS Aceh

Sekolah Alam ini awal mula menerapkan sistem pendidikan berbasis *Event*, berupa kegiatan Perlombaan, Kelas CALISTUNG, Workshop, Pelatihan, Jelajah dan live instagram. Penyebutan awal terhadap fasilitas dinamakan sebagai MVP #1, di tahun 2022 MVP berjumlah 8 orang dan belum memiliki siswa tetap. Pada tahun ini, setiap anak diperbolehkan mengikuti ragam kegiatan tanpa melihat keterbatasan setiap anak. Anak-anak akan dibimbing dari awal hingga menyelesaikan kegiatan. Sebagai contoh pada perlombaan, Kelas CALISTUNG, Jelajah dan live instagram para MVP akan memegang beberapa anak sesuai kecakapan masing-masing MVP dan siap mendamping dengan memberikan masukan serta saran selama proses kegiatan berlangsung. Seiring pergantian tahun Sekolah Alam KAHFIS Aceh, dari tahun 2024 mulai membuka jenjang pendidikan dari RA, MI, MTs dan MA. penyebutan MVP pun berubah menjadi Miss sesuai dengan bidang studi yang dipegang. Sekolah Alam KAHFIS Aceh menerima anak berkebutuhan khusus dan memberikan fasilitas pembelajaran.

Dari hasil observasi penelitian dalam implementasi kurikulum SAKA menerapkan 4 pilar untuk penerapan proses pembelajaran, yaitu:

1. Pilar akhlak (Akhlaqul Karimah)

Dari pilar pertama ini, melalui anak melakukan dan membiasakan rutinitas harian, anak berkebutuhan khusus dapat mandiri menyelesaikan segala rangkaian rutinitas harian tersebut, seperti cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan, mencuci piring hingga merapikan meja makan dan meletakan peralatan dapur dengan rapi. Begitu pula dengan praktik ibadah, memberi salam dan tolong-menolong serta menumbuhkan enam pilar karakter (dapat dipercaya, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian dan kewarganegaraan).

2. Pilar Logika

Dari pilar kedua ini, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan 3 pilar komponen karakter yaitu Menurut Thomas Lickona, tiga komponen utama pendidikan karakter adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang ketiganya saling berkaitan untuk Mengembangkan emosi moral seperti simpati, empati, rasa bersalah, dan kebencian terhadap ketidakadilan, sehingga siswa merasa ter dorong untuk berbuat baik.

3. Pilar kepemimpinan

Dari pilar ketiga ini anak berkebutuhan khusus belajar kepemimpinan melalui pengalaman menyenangkan, seperti berkebun, memelihara hewan, atau eksplorasi lingkungan. Hal ini mampu membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak. Prinsip "Rule Free" dan larangan utama (tidak menyakiti diri/orang lain) membantu anak memahami batasan dan membangun tanggung jawab personal. Kegiatan kelompok terstruktur mampu melatih anak berkebutuhan khusus untuk bekerja sama dan berkomunikasi, mengembangkan empati dan keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung.

4. Pilar Bisnis

Dari pilar ke empat ini, anak berkebutuhan khusus dapat membuat produk sederhana dari alam seperti membuat kerajinan tangan, berkebun dan menjual belajar mengelola uang saku sederhana, praktik hidup bersih dan sehat. Hal ini mampu melatih keterampilan hidup mandiri dan bebas finansial tanpa bengantungan dengan pihak lain.

Dalam proses pembelajaran para fasilitator SAKA menggunakan pendekatan 8 bentuk berbasis fitrah, yaitu: 1). fitra keimanan; 2). fitra Bakat; 3). Fitra Suci; 4). Fitra Berakhhlak; 5). Fitra Kebenaran; 6). Fitra Estetika; 7). Fitra Kreasi; 8). Fitra Intelagtual.

Dengan mengadopsi 8 fitrah dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter anak berkebutuhan khusus, dimana anak-anak akan memahami secara kontekstual dalam memenuhi kedelapan fitrah ini, sehingga anak-anak tersebut menjadi anak memiliki potensi cinta alam semesta



Gambar 3. Observasi Implementasi Kurikulum Sekolah Alam

Dari hasil wawancara bersama fasil Sekolah Alam KAHFIS Aceh (SAKA) terkaik proses pembelajaran dilakukan selama 5 hari dalam seminggu, dengan menggunakan pendekatan *deep learning* (memahami pola belajar anak dan kebutuhan setiap anak) terutama anak berkebutuhan khusus para fasil memodifikasi sesuai kebutuhan dan minat bakat. Berikut pemaparan kegiatan untuk anak berkebutuhan khusus;

1. *Market Day*

Dalam program ini anak-anak akan menjual hasil karya, baik hasil perkebunan, kerajinan atau produk seperti makanan dan sabun. Di sekolah menyedian ruang bagi anak-anak yang memiliki bakat wirausaha untuk menitipkan produk di kantin jujur KAHFIS Aceh dan juga ada program bazar ramadhan. Bagi anak berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh teman sekelompoknya dengan pendampingan fasil dalam menyelesaikan karya.

2. *Ramadhan Camp & I'tikaf*

Kegiatan ini dilakukan setahun sekali pada bulan Ramadhan, dengan program *roadshow* ramadhan dengan tujuan untuk pemetaan bakat setiap anak dan pemilihan jurusan, *kids edu center*, jelajah ramadhan camp bersama kak Mayda Hus, kelas *public speaking* dan program memperkuat tahnin dan hafalan Quran anak-anak. Selain itu ada kegiatan memanah dan berkuda, malam bina dan taqwa. Dalam kegiatan ini fasil akan mendampingi anak berkebutuhan khusus seperti mengingatkan menjaga kebersihan diri (mandi dan sikat gigi), bersama-sama melaksanakan sholat berjama'ah dan mendampingi anak untuk mampu bersosial bersama teman-teman lainnya dalam mengikuti setiap rangkaian program.

3. *Jelajah Literasi Digital*

Program ini dalam bentuk berkunjung ke beberapa daerah luar dan/atau luar pulau, bertujuan untuk mengenal ciri khas dan kekayaan alam di pulau tersebut. kegiatan ini dirangkai dengan beberapa program, disetiap *bacth* berbeda-beda programnya. Untuk anak berkebutuhan khusus diperbolehkan orang tua/wali untuk ikut.

4. *Kunjungan Belajar*

Kegiatan belajar ini untuk meningkatkan pengalaman ke pengetahuan tentang suatu profesi, seperti kunjungan belajar ke BI, maka anak-anak akan belajar terkait apa saja profesi dan manfaat dari BI atau kunjungan belajar ke RRI, maka anak-anak akan belajar bersama tentor untuk menyiarkan. SAKA berkolaborasi dengan beberapa lembaga, dengan demikian peluang anak-anak untuk memilih jurusan/karir lebih terarah sesuai bakat dan minat anak. Bagi anak berkebutuhan khusus mereka akan mendapatkan fasilitas yang sama dengan anak lainnya.

5. *Special Event*

Kegitan ini memperingati atau merayakan hari besar, seperti kelas liburan, SAKA EDUFEST, galang donasi, hari guru, jumat berkah, dll. Kegiatan ini terbuka bagi semua anak yang ingin ikut menitipkan jualan atau ingin menampilkan karya. Dalam kegiatan EDUFEST setiap anak pada jenjang MTs dan MA semua diwajibkan memamerkan hasil karya *buku harian* yang dihias kedalam kardus sesuai isi karya masing-masing anak. Bagi anak RA dan MI akan memamerkan hasil karya pada saat proses pembelajaran.

6. *Karya Penelitian*

Bagi anak jenjang MA, anak-anak pada tahap akhir dibimbing untuk membuat skripsi/hasil karya ilmiah. Bagi anak-anak dari jenjang RA dibimbing untuk menulis buku/jurnal dengan tujuan mempersiapkan anak mampu berfikir kritis dan bernalar. Kegiatan inipun mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus, anak-anak ini dibimbing untuk menulis buku/jurnal.

7. *Live In*

Kegiatan ini dalam bentuk live IG dengan tema, Bersinar, Bisa atau mengikuti siaran RRI. Bagi anak berkebutuhan khusus mereka juga mengikuti kegiatan ini menjadi pembawa acara dan/atau pengisi acara. Sebelum kegiatan berlangsung anak-anak terlebih dahulu akan *brefing* bersama fasil. Fasil bertugas mengarahkan dan membimbing anak-anak sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan *brefing* atau evaluasi selama proses siaran berlangsung. Proses ini akan menggali kekurangan untuk perbaikan siaran dihari berikutnya.

8. Magang

Kegiatan magang ini bukan hanya untuk jenjang MA, melainkan juga dari jenjang RA. Dalam program magang ini anak-anak akan di fasilitasi mengembangkan kemampuan sesuai profesi yang diminati, seperti magang pustakawan cilik atau magang di *caffè*.



Gambar 4. Wawancara Bersama Fasilitator KAHFIS Aceh

Dari cangkupan analisis implementasi kurikulum Sekolah Alam di Sekolah Alam KAHFIS Aceh menjalankan serangkaian program dari kurikulum Sekolah Alam pusat dan memperlakukan setiap anak-anak sesuai dengan perkembangan dan minat bakat si anak. Hal ini sangat efektif dalam menyokong potensi setiap anak dalam membentuk karakter yang baik, terutama karakter anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil analisis peneliti terhadap hasil kerja nyata setiap anak dalam implementasi kurikulum Sekolah Alam KAHFIS Aceh dinilai mampu mengembangkan karakter anak-anak berkebutuhan khusus yang baik. Berupa anak mampu bekerjasama dalam team, saling menolong, hidupnya rasa empati anak dan anak mampu percaya diri dalam mengembangkan potensi dirinya.

Selain itu dinilai dapat mengembangkan tujuan dari UU No. 20 tahun 2003 terhadap tujuan pendidikan Indonesia.

SIMPULAN

Pelaksanaan kurikulum Sekolah Alam KAHFIS Aceh menyatu budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui empat pilar utama, yaitu pilar akhlak, logika, kepemimpinan, dan bisnis. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam mampu membuktikan peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus serta rasa percaya diri, keterampilan sosial dan mampu berpikir kritis. Selain itu pendekatan pembelajaran yang

dilandaskan 8 fitrah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi alaminya. Hal ini mencangkap aspek keimanan, bakat, akhlak, intelektual, kreativitas, serta estetika. Berbagai program unggulan seperti *market day*, *Ramadhan camp*, literasi digital, kunjungan belajar, karya penelitian, magang, dan memperkuat pengalaman belajar anak secara kogkret serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan sosial dan dunia sejak usia dini.

Bagi Sekolah Alam KAHAFIS Aceh SAKA, diharapkan terus memberikan inovasi pembelajaran yang berbasis alam serta memperkuat dokumentasi kurikulum serta evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan anak kebutuhan khusus agar layanan pendidikan semakin optimal dan berstandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Guru, P., Dasar, S., & Aquinas, J. (2020). *Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila pada siswa di era revolusi industri 4.0* oleh: 1, 84–95.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Oleh Diajeng Tyas Pinru Phytanza, D., Ridwan Agustian Nur, Mp., Hasyim, Mp., Adam Mappaompo, Mp. M., Silatul Rahmi, Mp., Adolfina Oualeng, Mp., PAK Putri Sari Silaban, Mt. M., Suyuti, Ms., Iswati, Mp., & Bahrul Sri Rukmini, Mp. (22 C.E.). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*.
- Riska, P., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Hutami, E. P. (2024). Penerapan Green School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 70–82. <https://doi.org/10.71049/99ae5013>
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). 4829-16626-2-Pb. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Sunanik, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di Tk Alam Alazhar Kutai Kartanegara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 81–110. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71>
- Wahyuni, N. (2018). The Role of Vocational Education for Children with Special Needs in Facing the Challenges of the Times. *FAMILY JOURNAL Scientific Journal of Family Welfare Education*, 4(2), 137–147.
- Witra Alti. (2021). Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di SEKOLAHALAM MINANGKABAU Kota Padang Sumatera Barat. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(3), 123–129.